

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah “*corporate governance*” pertama diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporan yang dikenal *Cadbury Report*. Laporan ini sebagai titik balik yang menentukan praktik *corporate governance*. Menurut *Cadbury Report* (GCG) dalam Sedarmayanti (2012:53), “*Good Corporate Governanc*e merupakan seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka”.

Di Indonesia ternyata GCG pada perusahaan yang *go public* masih kurang memuaskan dan masih tergolong lemah. Selain itu, tingkat perlindungan investor di Indonesia juga merupakan terendah di Asia Tenggara. *Survey* lain pun dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) menghasilkan bahwa 11 negara terhadap pelaku bisnis asing di Asia tahun 2016 menempatkan Indonesia sebagai Negara terendah dalam menerapkan GCG.

Tabel 1.1

Market Rankings and Score 2010-2016

No.	Negara	2010	2012	2014	2016
		%	%	%	%
1	Singapore	67	69	64	67
2	Hongkong	65	66	65	65
3	Japan	57	55	60	63
4	Taiwan	55	53	56	60
5	Thailand	55	58	58	58
6	Malaysia	52	55	58	56
7	India	49	51	54	55
8	Korea	45	49	49	52
9	China	49	45	45	43
10	Philippines	37	41	40	38
11	Indonesia	40	37	39	36

Sumber: *Asian Corporate Governance Association*

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa Negara Indonesia pada tahun 2014-2016 berada di peringkat akhir, hal ini menunjukkan Negara Indonesia adalah Negara yang paling rendah dalam menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* dibanding dengan Negara Asia lainnya. Peringkat tersebut tentu tidak menguntungkan bagi Indonesia, akibatnya buruknya penerapan GCG dapat mengancam kelangsungan investasi yang akan masuk ke Indonesia. Padahal investasi asing sangat dibutuhkan oleh Negara Indonesia untuk membantu perekonomian negara Indonesia. Terutama perusahaan pertambangan, seperti yang dapat diketahui perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional dan menjadi salah satu industri strategis yang berperan penting bagi Indonesia. Sehingga apabila perusahaan pertambangan mengalami masalah dengan kinerja perusahaannya, maka akan berdampak pada para pihak *stakeholder* lainnya, sehingga disini diperlukannya penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Salah satu penyebab lemahnya GCG dikarenakan tingkat kepercayaan investor sangat lemah di Indonesia, adapun dengan lemahnya tingkat kepercayaan investor maka dapat memberikan pengaruh yang sangat merugikan perusahaan seperti menurunnya profitabilitas perusahaan. Upaya perusahaan dalam meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan yaitu dengan cara memperbaiki mekanisme *corporate governance*.

Menurut Bordroastuti (2009) dalam Jeffry Hanafi dan Ririn Breliastiti (2016) Mekanisme penerapan Corporate governance merupakan suatu prosedur-prosedur yang bertujuan dapat mengendalikan perusahaan, sehingga memberikan nilai tambah terhadap pemegang saham dalam jangka panjang. Mekanisme GCG berfungsi untuk menentukan sukses tidaknya pengelolaan perusahaan karena mekanisme *corporate governance* sendiri dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena semakin baik organ-organ perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya maka kinerja perusahaan akan meningkat, apabila kinerja perusahaan meningkat, maka banyak para investor yang akan berinvestasi ke perusahaan tersebut. Yang dimaksud organ-organ perusahaan dalam mekanisme

corporate governance perusahaan adalah dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris secara umumnya yang mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang lebih dari komisaris independen, maka pengawasan akan lebih baik, dan dengan adanya pengawasan yang lebih baik maka akan dapat mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen perusahaan. Karena semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka manajemen akan cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham, karena bila terdapat keputusan yang salah, maka manajemen akan ikut menanggung konsekuensinya. Namun, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, karena kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan manajer mempunyai hak voting yang tinggi, sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, dengan manajer mempunyai kedudukan posisi yang sangat kuat maka hal ini dapat menimbulkan mengenai masalah pertahanan atau bisa terjadi adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan maka akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen

dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Dalam kaitannya dengan tingkat kepercayaan investor, laporan keuangan menjadi patokan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Karena dengan laporan keuangan yang baik maka investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen suatu perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Karena kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba, maka sudah pasti investor berani melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Menurut Silaban Pasaman dan Siahaan Rusliaman (2017:133), "Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan Laba". Adapun rasio-rasio profitabilitas ini nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aktiva tertentu dan tingkat modal tertentu. Adapun tanpa keuntungan, perusahaan tidak bisa menarik modal dari kreditur dan pemilik. Salah satu rasio untuk menghitung profitabilitas adalah *return on equity* (ROE).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Adapun rasio profitabilitas ROE dipilih karena rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak atau laba bersih. Karena semakin tinggi ROE maka kinerja perusahaan semakin baik. Jika kinerja perusahaan baik, sudah pasti banyak investor yang ingin berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Menurut Wati (2012) dalam Hamdani (2016:136). bahwa GCG terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dikarenakan tujuan utama GCG adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang melalui pencapaian kinerja keuangan. Ukuran kinerja keuangan salah satunya ROE. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga

investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak penelitian yang menghubungkan *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nungky Wanodyatama Islami (2018) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dijelaskan bahwa GCG yang diukur dengan variabel dewan komisaris, proporsi anggota independen dewan komisaris dan rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan GCG yang diukur dengan komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Agung Santoso Putra dan Nila Firdausi Nuzula (2017) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dijelaskan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Berbeda dengan kepemilikan institusional yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan latar belakang diatas dan beberap hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance (GCG)* diukur dengan beberapa variabel yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity (ROE)*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity (ROE)*.
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity (ROE)*.
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity (ROE)*.
4. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara simultan mempengaruhi profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity (ROE)*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity (ROE)*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama mempengaruhi profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan penulis. Penelitian ini juga akan digunakan untuk tugas akhir sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini berguna untuk bahan referensi atau menjadi masukan bagi perusahaan pertambangan mengenai manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan penting untuk mengambil keputusan berinvestasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance(GCG)saling berkaitan erat dengan perusahaan yang melakukannya maupun terhadap iklim usaha di suatu Negara. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2006) dalam Hamdani (2016:22), “Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.Oleh karena itu, diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good governance* di Indonesia.”

Menurut Sedarmayanti (2012:60), “Penerapan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor.”.*Corporate governance* yang buruk dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor, lemahnya praktik *good governance* merupakan salah satu faktor yang memperpanjang krisis ekonomi di Negara kita.

Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian *Good Corporate Governance* oleh beberapa pihak antara lain ;

Menurut Silaban Pasaman dan Siahaan Rusliaman (2017:12), “Tata kelola perusahaan merujuk pada sistem yang mengharuskan perusahaan dikelola dan dikendalikan”.Sistem tersebut melintasi berbagai hubungan antara para pemegang saham, perusahaan, dewan direksi serta pihak manajemen senior.Hubungan-hubungan ini memberikan kerangka kerja untuk menetapkan tujuan-tujuan perusahaan dan pengawasan kinerja.

Menurut Wardayati (2011) dalam Hamdani (2016:22), “GCG merupakan pengaturan dan Hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.” Konsep ini diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Sedarmayanti (2012:52), “Corporate Governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.”.

Menurut Michelle (1996) dalam Adrian Sutedi (2011:58), “*Good Corporate Governanced* didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya.”. Dua hal yang menjadi perhatian konsep ini adalah: *pertama*, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat pada waktunya serta, *kedua*, kewajiban perusahaan untuk meakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat pada waktunya, dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Kedua hal tersebut penting karena secara empiris terbukti bahwa penerapan prinsip *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Secara umum ada lima prinsip-prinsip dasar GCG, prinsip-prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (Achmad Daniri, 2014:10)

1. *Transpararency* (Keterbukaan Informasi)

Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai kegiatan perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Responsibility atau pertanggung jawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. *Independency* (Kemandirian)

Kemandirian merupakan prinsip penting dalam penerapan GCG di Indonesia. Independensi atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Fairness adalah Perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

2.1.2 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur-prosedur yang bertujuan dapat mengendalikan perusahaan, sehingga memberikan nilai tambah terhadap pemegang saham dan *stakeholders* secara berkesinambungan dalam jangka panjang.

Mekanisme *corporate governance* sendiri dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena Semakin baik organ-organ perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya maka kinerja perusahaan akan meningkat, apabila kinerja perusahaan meningkat, maka banyak para investor yang akan berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Mekanisme GCG berfungsi untuk menentukan sukses tidaknya pengelolaan perusahaan. Adapun organ-organ perusahaan yang mengelola

mekanisme GCG ini yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

2.1.2.1 Dewan Komisaris Independen (DKI)

Menurut KNKG (2006) dalam Agung Santoso Putra dan Nila Firdausi Nuzula (2017), “Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris secara umumnya yang mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang lebih dari komisaris independen, maka pengawasan akan lebih baik, dan dengan adanya pengawasan yang lebih baik maka akan dapat mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan.

Bagian dari anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, serta bebas dari pengaruh kepentingan pribadi atau pihak lainnya dan dapat bertindak secara objektif atau independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*.

Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio yaitu dengan menggunakan indikator ukuran dewan komisaris independen yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris keseluruhan.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

2.1.2.2 Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen perusahaan. Karena semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka manajemen akan cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham, karena bila terdapat keputusan yang salah, maka manajemen akan ikut menanggung konsekuensinya. Namun, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, karena kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan manajer mempunyai hak voting yang tinggi, sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, dengan manajer mempunyai kedudukan posisi yang sangat kuat maka hal ini dapat menimbulkan mengenai masalah pertahanan atau bisa terjadi adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer.

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat dari kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer merupakan seorang pemilik saham juga.

Kepemilikan saham oleh manajemen yang besar akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut dalam menanggung konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan.

Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio yaitu dengan menggunakan indikator ukuran kepemilikan manajerial yang diukur dengan cara menghitung saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah saham yang beredar

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

2.1.2.3 Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan maka akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio yaitu dengan menggunakan indikator ukuran kepemilikan institusional yang diukur dengan cara menghitung jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

2.1.3 Profitabilitas

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal,

demikian juga akan berdampak pada keputusan kreditur dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang. (Harmono, 2016 :110).

Profitabilitas suatu perusahaan juga menjadi dasar dalam pembagian dividen perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang ditanamkannya dalam perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat menarik hati para investor untuk menanamkan sejumlah dana untuk memperluas usaha, sebaliknya profitabilitas yang rendah menyebabkan para investor bisa saja menarik dananya dari perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi juga akan menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Karena itu, perusahaan berusaha meningkatkan profitabilitasnya agar kelangsungan hidup perusahaannya terjamin.

Menurut Silaban Pasaman dan Siahaan Rusliaman (2017:133), "Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan Laba". Adapun rasio-rasio profitabilitas ini nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aktiva tertentu dan tingkat modal tertentu. Adapun tanpa keuntungan, perusahaan tidak bisa menarik modal dari kreditur dan pemilik. Terdapat beberapa definisi pengertian profitabilitas antara lain :

Menurut Herry (2016:192), "Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal."

Menurut Harahap Sofyan Syafri (2016:304), "Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. indikator pengukuran kinerja keuangan perusahaan pertambahan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis rasio *Return On Equity (ROE)*.

2.1.3.1 *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan hasil return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam.

Menurut Kasmir (2017:204), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.”

ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan kedepannya. Sehingga dengan ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan menerapkan sistem *corporate governance* akan mendapat kepercayaan dari *stakeholder*, hal ini dikarenakan *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang dapat menjadikan perusahaan terpercaya. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap *return on equity (ROE)*. Adapun rumus untuk menghitungnya sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengungkapkan pengaruh dari penerapan *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian tersebut dapat dijelaskan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Nungky Wanody atama Islami (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan	GCG Diukur melalui variabel : - Dewan Komisaris - Proporsi anggota independen dewan komisaris - Rapat dewan komisaris - Komite Audit	- Dewan komisaris, Proporsi anggota independen dewan komisaris dan Rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan - Komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
2.	Agung Santoso Putra dan Nia Firdausi Nazula (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas pada perusahaan (Studi Pada Perusahaan	GCG diukur melalui variabel : - Dewan komisaris independen - Komite audit - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan institusional Profitabilitas diukur dengan	- Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simulutan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. - Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan

	Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2015	variabel : - <i>Return on Equity (ROE)</i>	manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. - Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.
--	--	---	--

Sumber : Jurnal Publikasi (Diolah Peneliti, 2018)

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas.

Komisaris independen memiliki tugas yang sama seperti dewan komisaris, tetapi juga memiliki perbedaan dalam tugas penyalarsan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas di dalam perusahaan. Selain itu, perbedaan komisaris independen dengan dewan komisari adalah pada komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan.

Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memonitoring atau mengawasi perusahaan dengan lebih dekat dan melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu dengan tujuan agar dapat mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja yang buruk. Karena dengan adanya kinerja yang buruk di suatu perusahaan, maka dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

H_1 = Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROE.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas

Kepemilikan manajemen adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur dan komisaris). Adanya kepemilikan saham bagi manajemen akan

meningkatkan motivasi manajemen untuk dapat bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa manajer yang mempunyai saham yang besar akan bertindak selayaknya pemegang saham sehingga manajer akan lebih berhati-hati terhadap setiap aktivitas investasi yang dilakukannya.

Sehingga semakin besar kepemilikan manajer, maka akan membuat manajer agar lebih berusaha secara maksimal dalam meningkatkan laba perusahaan, karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh.

H₂ = Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROE.

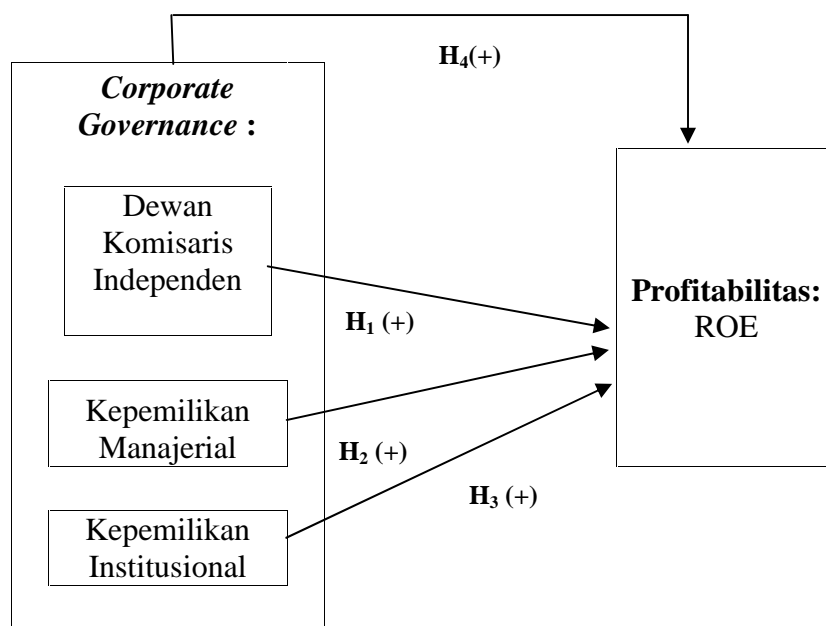
2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan maka akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Karena perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham yang besar mampu meningkatkan fungsi monitoring agent yang dilakukan pemilik saham institusi, hal tersebut akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasinya, sehingga apabila saham institusi meningkat, maka nilai perusahaan akan meningkat dan apabila nilai perusahaan meningkat maka akan diikuti sertakan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusi domestik maka semakin rendah pula kinerja perusahaan. Sehingga apabila kinerja perusahaan menurun, maka akan diikuti turunnya profitabilitas perusahaan.

H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROE.

Berdasarkan pada telaah pustaka, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Sumber : Diolah oleh peneliti (2018)

2.4 Hipotesis

Menurut Agus Irianto(2009:97), “hipotesis merupakan jawaban sementara, yang masih perludiuji kebenarannya melalui fakta-fakta”. Pengujian hipotesis

dengan dasar fakta diperlukannya suatu alat bantu, dan yang sering digunakan adalah analisis statistik.

Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian teoritis diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*

H4: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian asosiatif, yaitu bertujuan untuk menghubungkan dua variabel atau lebih untuk melihat ada tidaknya pengaruh berdasarkan data sekunder yang diperoleh secara sistematis. Penelitian pendekatan asosiatif ini digunakan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance*(GCG) yang diukur dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan februari sampai dengan selesai. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

3.3 Populasi, Teknik *Sampling* dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2010:80), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2017. Adapun daftar nama perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 3.1

Tabel 3.1
Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2014-2017.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	ATPK	Bara Jaya International Tbk
4	BORN	Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
6	BUMI	Bumi Resources Tbk
7	BYAN	Bayan Resources Tbk
8	DEWA	Darma Henwa Tbk
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
10	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	Harum Energy Tbk
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
16	MBAP	Mitrabara Asiperdana Tbk
17	MYOH	Samindo Resources Tbk
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
20	PTRO	Petrosea Tbk
21	SMMT	Goden Eagle Energy Tbk

22	TOBA	TOBA Bara Sejahtera
23	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
24	BIPI	Benakat Integra Tbk
25	ELSA	Elnusa Tbk
26	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
27	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
28	MEDC	Medco Energi International Tbk
29	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
30	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
31	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
32	CKRA	Cakra Mineral Tbk
33	DKFT	Central Omega Resources Tbk

Lanjutan Tabel 3.1

Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.

34	INCO	Vale Indonesia Tbk
35	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
36	PSAB	J Resources Asia Pasific Tbk
37	SMRU	SMR Utama Tbk
38	TINS	Timah (Persero) Tbk
39	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
40	CTTH	Citatah Tbk
41	MITI	Mitra Investindo Tbk

Sumber : www.sahamok.com (2018)

3.3.2 Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Juliansyah (2011:155), "*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel."

Berikut beberapa pertimbangan atau kriteria dalam pengambilan sampel yaitu :

1. Perusahaan pertambangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia secara lengkap dan terus menerus dari tahun 2014-2017.
2. Perusahaan pertambangan yang memiliki nilai *Return on Equity* (ROE) nya positif selama periode 2014-2017.
3. Perusahaan pertambangan yang memiliki data mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara terus menerus di BEI periode 2014-2017.

3.3.3 Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang relevan. Menurut Sugiarto (2017:136), "Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu."

Tabel 3.2
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan pertambangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia secara lengkap dan terus menerus dari tahun 2014-2017.	32
Perusahaan pertambangan yang memiliki nilai <i>Return on Equity</i> (ROE) nya positif selama periode 2014-2017.	17
Perusahaan pertambangan yang memiliki data mengenai <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara terus menerus di BEI periode 2014-2017.	15
Jumlah sampel penelitian	6

Sumber : Data (diolah oleh peneliti, 2018)

Dari 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017, terdapat 6 perusahaan yang lolos seleksi. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 perusahaan.

Berikut nama perusahaan yang dipakai menjadi sampel

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan Yang Dijadikan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
3.	CTTH	Citatah Tbk
4.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
5.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
6.	TOBA	TOBA Bara Sejahtera

Sumber : Data (diolah oleh peneliti, 2019)

3.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiarto (2017:202), “Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpulan data primer atau oleh pihak lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”.

Penelitian ini dilakukan terhadap berbagai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 yang sumber datanya diambil dari website BEI yaitu (www.idx.co.id).

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Peneliti berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak- banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data dengan caramengkaji literatur-literatur berupa buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah dan makalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Riset Internet

Pengumpulan data berasal dari situs yang terkait yaitu situs bursa efek Indonesia melalui alamat website(www.idx.co.id) dan Situs Lama BEI melalui alamat website (web.idx.id) adapun data yang diambil berupa laporan keuangan dan tahunan beserta data mengenai GCG.Saham Ok melalui alamat website (www.sahamok.com) data yang diambil berupa daftar perusahaan pertambangan yang tercatat di bursa efek indonesia selama periode 2014-2017.

3.6 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2010:39), “Defenisi variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

Adapun 2 jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Menurut Sugiono (2010:38), “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependene (terkait)”. Adapun pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu mekanisme *good corporate governance* yang diukur menggunakan variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

2. Variabel Terkait (Dependent Variabel)

Menurut Sugiono (2010:38), “Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Adapun pada penelitian ini yang menjadi

variabel terkaitnya yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan variabel *Return on Equity (ROE)*.

Untuk keperluan pengujian variabel bebas dan variabel terkait, maka perlu dijabarkan kedalam indikator-indikator variabel yang bersangkutan agar dapat diukur dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4
Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Dewan Komisaris Independen (X _I)	Dewan komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris	<p style="text-align: center;">DKI</p> $= \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota dewan Komisaris}}$	Rasio
Kepemilikan	Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan	<p style="text-align: center;">KM</p> $= \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Saham yang dimiliki manajemen}} \times 100\%$	

Manajerial (X ₂)	kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham.	$\frac{\text{Saham yang beredar}}{\text{Saham yang beredar}}$	Rasio
Kepemilikan Institusional (X ₃)	Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain.	KI $= \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
ROE (Y)	<i>Return on Equity (ROE)</i> Merupakan rasio yang menunjukkan hasil return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih	ROE $= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

Sumber : Berbagai Jurnal Publikasi, (2019)

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji ini diperlukan untuk melakukan uji f dan uji t yang mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov Z test. Adapun pedoman yang digunakan untuk melakukan uji kolmogorov-Smirnov ini adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi data tidak normal
- b. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi data normal

3.7.2. Uji Heteroskedastitas

Uji Heteroskedastitas merupakan uji asumsi yang dimana dalam regresi berganda varians dari residual tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independent.

Cara pengujian bisa menggunakan dengan uji koefisien korelasi *non parametric* antara *error (residual)* dengan setiap variabel independen. Apabila semua variabel independen berkorelasi dengan *error signifikan* secara *statistic*, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastitas dalam model.

3.7.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain disusun menurut runtunan waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Durbin Watson*. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut :

- 1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.7.4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan bentuk pengujian bahwa seluruh variabel independent harus terbebas dari gejala multikolinieritas atau dengan kata lain antara independent variabel tidak terdapat hubungan yang kuat. Tujuannya adalah untuk menguji apakah model regresi ditentukan

adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi harus sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan ada tidaknya multikolinearitas adalah nilai tolerance >0,10 atau nilai VIF <10.

3.8 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Menurut Sugiarto (2017:342), “Analisis regresi adalah suatu teknik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan variabel-variabel yang menjadi perhatian.”.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan bantuan aplikasi software SPSS 23 for windows. Persamaan regresi yang dipakai didalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. “Menurut Sugiarto (2017:342), “ Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) merupakan analisis regresi yang bertujuan menganalisis bentuk hubungan sebuah variabel terikat dan beberapa variabel bebas.”

Persamaan regresi dalam penelitian ini adaah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = ROE

α = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = Dewan Komisaris Independen

X_2 = Kepemilikan Manajerial

X_3 = Kepemilikan Institusional

e = Error

3.8.1. Uji Parsial (t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variable independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penilaian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} atau membandingkan angka signifikan dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang artinya variable bebas (independen) secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen). Sebaliknya jika nilai signifikan < α 0,05 maka H_0

ditolak dan H_1 diterima, Yang artinya variabel bebas (independen) secara individu mempengaruhi variabel terikat.

3.8.2. Uji Simultan (F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)

H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_1 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

3.8.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika R^2 semakin mendekati satu maka variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai pengaruh yang besar. Sebaliknya, jika R^2 mendekati nol maka variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai pengaruh yang kecil. Dengan demikian, determinasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *software 23 for windows*.